

Optimalisasi Kegiatan Pojok Belajar sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Anak pada Sanggar Belajar Desa Wayang

^{1*}Endah Setyowati, ²Muhammad Rifa'i, ³Alfando Triyoga Setya Putra, ⁴Nuryyah Dewi Pertiwi, ⁵Shafira Faiza Karina, ⁶Selvi Ardinza
^{1,2,3,4,5,6}Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

E-mail: ¹endahsetyowati@iainponorogo.ac.id, ²mr3158709@gmail.com,
³pandotsp1023@gmail.com, ⁴tiwinuryah@gmail.com, ⁵faiza.karima15@gmail.com,
⁶selvi12ardinza@gmail.com

*Corresponding Author

Abstrak— Pendidikan merupakan bidang yang paling penting dalam usaha menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan anak bukan hanya mengenai pendidikan akademik, namun juga pendidikan non akademik seperti keterampilan anak. Desa Wayang, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, terus berusaha untuk meningkatkan pendidikan melalui fasilitas sekolah formal, taman pendidikan Al-Qur'an, dan lembaga bimbingan belajar bernama Sanggar Belajar Wayang. Tim pengabdian masyarakat menemukan potensi yang dapat dikembangkan dari anak-anak Sanggar Belajar Wayang melalui pendekatan Asset Based Community-driven Development (ABCD). Guna meningkatkan potensi yang dimiliki oleh anak sanggar belajar, maka tim pengabdian masyarakat melaksanakan kegiatan Pojok Belajar. Kegiatan Pojok Belajar merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mengoptimalkan pendampingan terhadap anak-anak di Sanggar Belajar Wayang dalam mengembangkan keterampilan. Kegiatan Pojok Belajar difokuskan pada kegiatan pembelajaran non akademik atau keterampilan, yang terdiri dari pendampingan pembuatan kerajinan tangan dan pendampingan peningkatan jiwa leadership dan followership melalui outbound. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa anak sanggar belajar harus terus didampingi guna meningkatkan keterampilan, kreativitas, percaya diri, dan kerjasama yang baik. Diharapkan pihak Sanggar Belajar Wayang dapat merutinkan kegiatan pendampingan agar mampu mengoptimalkan kreativitas dan keterampilan anak di Desa Wayang.

Kata Kunci— Desa Wayang, Keterampilan, Pendampingan, Pojok Belajar

Abstract— Education is the most important field to create quality human resources. Children's education is not only about academic education but also non-academic education such as children's skills. Wayang Village, Pulung, Ponorogo, continues to strive to improve education through formal school facilities, Al-Qur'an education, and tutoring institutions called Sanggar Belajar Wayang. The community service team found a potential that can be developed from the children of Sanggar Belajar Wayang through the Asset Based Community-driven Development (ABCD) approach. To improve the potential of the children of the tutoring institutions, the community service team carried out the Pojok Belajar activity. Pojok Belajar activity is an activity that aims to optimize mentoring for children at Sanggar Belajar Wayang in developing

skills. Pojok Belajar activity focuses on non-academic or skills learning activities, which consist of mentoring in making handicrafts and mentoring in improving leadership and followership through outbound. The results of this activity show that children of the tutoring institutions must continue to be mentored to improve skills, creativity, self-confidence, and cooperation. It is expected that the Sanggar Belajar Wayang can routinely carry out mentoring activities to optimize the creativity and skills of children in the Wayang Village.

Keywords— *Wayang Village, Skills, Mentoring, Pojok Belajar*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran yang sangat penting untuk mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga dapat berkompetisi dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya disertai dukungan dari pemerintah, guru, orang tua siswa, dan masyarakat yang ikut serta dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dalam mewujudkan iklim belajar dan proses belajar yang bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya [1]. Selain itu, pentingnya sebuah pendidikan berhubungan langsung dengan perkembangan SDM yang dapat bersaing secara sehat dan juga memiliki rasa kebersamaan dengan sesama manusia [2]. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kegiatan mendidik yang tidak bisa dilakukan secara tidak terstruktur, karena proses tersebut bersangkutan dengan kelangsungan hidup dan nasib seseorang dalam menjalani kehidupan selanjutnya, yaitu menjadi manusia yang mendapatkan hak-hak asasinya dan menjadi seseorang yang bermartabat. Dalam hal ini pendidikan tidak hanya mengacu pada pendidikan akademik saja, akan tetapi juga harus seimbang dengan pendidikan keterampilan. Pendidikan akademik yang lebih berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu pengetahuan bertujuan untuk perkembangan kognitif setiap individu. Sedangkan pendidikan keterampilan berfungsi sebagai pendukung pendidikan akademik. Keterampilan mampu menumbuhkan karakter berpikir kritis yaitu keterampilan untuk melakukan berbagai analisis, penilaian, evaluasi, rekonstruksi, dan pengambilan keputusan yang mengarah pada tindakan yang rasional dan logis [3]. Pendidikan yang berorientasi pada keterampilan dapat memberikan sebuah peluang kepada anak-anak dalam mengenali dan mengembangkan potensi, bakat dan minat yang mereka miliki.

Proses pendidikan yang baik tentu harus dikembangkan oleh setiap daerah, termasuk di Desa Wayang, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Pendidikan di Desa Wayang memiliki potensi yang signifikan untuk mengembangkan kapasitas sumber daya manusia serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat, dimana di Desa Wayang memiliki empat lembaga pendidikan yaitu Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dan bimbingan belajar (bimbel). Selain pendidikan formal, anak-anak di Desa Wayang juga diberikan kesempatan bagi yang ingin belajar lebih untuk mengikuti bimbingan belajar di Sanggar Belajar Wayang. Pada Sanggar Belajar Wayang, anak-anak selain mendapatkan bimbingan mengenai materi akademis sesuai dengan pembelajaran di sekolah, anak-anak juga turut diberikan bimbingan untuk mengasah kemampuan non akademis, seperti membuat kerajinan dan keterampilan [4]. Hasil observasi dari tempat Sanggar Belajar Wayang diketahui bahwa terdapat dua kegiatan pendidikan yang terdiri dari pendidikan akademis dan pendidikan keterampilan. Pendidikan akademis berlangsung selama 1 minggu penuh dengan jadwal di pagi hari untuk kelas pra-sekolah atau TK, di siang hari untuk anak-anak SD atau sederajat. Sedangkan dalam pendidikan keterampilan terdapat pelatihan yang dilakukan setiap libur sekolah. Pendidikan keterampilan yang dilakukan pada saat libur semester ini dirasa kurang optimal dan kurang maksimal. Dari minimnya waktu pendidikan keterampilan tersebut, membuat sebagian dari peserta didik yang ada di Sanggar Belajar Wayang tersebut kurang menguasai keterampilan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Oleh karena itu, tim pengabdian masyarakat berupaya untuk memberikan pendampingan terhadap kegiatan peningkatan keterampilan anak Sanggar Belajar Wayang yaitu melalui kegiatan Pojok Belajar. Secara pendidikan akademik, Sanggar Belajar Wayang telah mampu mendampingi belajar anak didik, namun untuk kegiatan keterampilan masih perlu ditingkatkan kembali. Sehingga, kegiatan Pojok Belajar ini berfokus pada pendampingan pendidikan keterampilan anak. Tujuan dari kegiatan Pojok Belajar ini adalah anak-anak diberikan kegiatan guna meningkatkan kreativitas, percaya diri, dan kerjasama dari diri anak-anak. Maka dari itu, kegiatan Pojok Belajar ini diharapkan dapat dirutinkan diberikan kepada anak didik Sanggar Belajar Wayang,

guna terus meningkatkan kreativitas dan keterampilan dari anak-anak agar dapat menyeimbangkan dengan pendidikan akademik.

2. METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community-driven Development* (ABCD) yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar dan dimiliki masyarakat. Pendekatan ABCD dinilai sebagai pendekatan yang tepat bagi pemberdayaan masyarakat yang didasarkan pada aset lokal yang terdapat di suatu wilayah [4]. Pendekatan ini menekankan pada inventarisasi aset yang terdapat di dalam masyarakat yang dipandang mendukung pada kegiatan pemberdayaan masyarakat. Metode penemuan apresiatif (*appreciative inquiry*) digunakan sebagai menemukan aset, kekuatan, dan potensi yang ada dalam masyarakat, dengan melihat isu dan tantangan organisasi melalui cara yang berbeda yaitu dengan mendorong anggota organisasi untuk fokus pada hal-hal positif yang terdapat dan bekerja dengan baik dalam organisasi [5]. Proses *Appreciative Inquiry* diberikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan *Appreciative Inquiry* pada Kegiatan Pojok Belajar

No	Tahapan	Kegiatan
1.	<i>Discovery</i>	Pada tahapan ini, kegiatan yang dilakukan adalah berupa pemetaan aset. Dalam hal ini, langkah yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat diantaranya adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan kunjungan ke Sanggar Belajar Wayang. Hal ini bertujuan untuk menggali aset pendidikan yang terdapat pada Desa Wayang yang meliputi anak-anak dalam masa belajar.
2.	<i>Dream</i>	Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat berusaha untuk memahami harapan masyarakat terkait perkembangan pendidikan anak. Terdapat harapan dari pihak pelaksana Sanggar Belajar Wayang pada kegiatan optimalisasi keterampilan anak, salah satunya adalah harapan bahwa anak-anak yang berada di Sanggar Belajar Wayang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga menguasai keterampilan yang sesuai dengan potensinya.
3.	<i>Design</i>	Pada tahap ini, tim pengabdian memulai untuk merumuskan strategi yang akan dihadapi, proses dan sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. Tim pengabdian masyarakat selanjutnya merancang kegiatan optimalisasi

	pendampingan keterampilan anak di Sanggar Belajar Wayang melalui kegiatan Pojok Belajar. Kegiatan ini dirancang untuk membantu anak-anak dalam meningkatkan keterampilan mereka. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian masyarakat mengutamakan kegiatan untuk meningkatkan kreativitas melalui kerajinan tangan dan kegiatan untuk membangun <i>leadership</i> dan <i>followership</i> melalui <i>outbound</i> .
4. <i>Destiny</i>	Tahap <i>destiny</i> adalah tahapan mengimplementasikan berbagai hal yang sudah dirumuskan pada tahap <i>design</i> . Pada tahap ini tim pengabdian masyarakat melaksanakan kegiatan Pojok Belajar. Kegiatan ini meliputi dua kegiatan yaitu, pembuatan kerajinan tangan dan pelaksanaan <i>outbound</i> .
5. <i>Define</i>	Pada tahap ini dilakukan diskusi terfokus dari suatu kelompok untuk membahas suatu masalah tertentu dalam suasana informal dan santai. Tahapan ini, tim pengabdian masyarakat melakukan evaluasi dan monitoring secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan dan memunculkan inovasi-inovasi baru di berbagai lingkup masyarakat yang ada di Desa Wayang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Keterampilan Anak-Anak Di Sanggar Belajar Wayang

Keterampilan anak merupakan seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh anak-anak yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan belajar, tumbuh, dan berkembang. Keterampilan ini sangat beragam dan terus berkembang seiring bertambahnya usia [6]. Keterampilan anak dapat mencakup berbagai aspek, diantaranya: 1) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan fisik seperti koordinasi tangan-mata, keterampilan motorik halus, dan keterampilan motorik kasar, 2) Keterampilan sosial, yaitu kemampuan berinteraksi dengan orang lain, berbagi, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain, 3) Keterampilan kognitif, yaitu kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan memahami konsep-konsep dasar seperti angka, huruf, dan bentuk, 4) Keterampilan bahasa, yaitu kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis, dan 5) Keterampilan emosional, yaitu kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat.

Sanggar Belajar Wayang merupakan sebuah lembaga bimbingan belajar yang ada di Desa Wayang, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Sanggar Belajar Wayang ini memfasilitasi anak-anak di Desa Wayang yang membutuhkan tambahan waktu belajar di luar jam sekolah. Pada umumnya, Sanggar Belajar Wayang ini sama dengan lembaga bimbingan belajar yang lain dimana lembaga ini digunakan untuk mendukung pembelajaran akademik anak di sekolah. Namun, Sanggar Belajar Wayang ini juga memberikan fasilitas anak untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Secara umum, Sanggar Belajar Wayang memiliki dua kegiatan pendidikan yang terdiri dari pendidikan akademis dan pendidikan keterampilan. Pendidikan akademis berlangsung selama 1 minggu penuh dengan jadwal di pagi hari untuk kelas pra-sekolah atau TK, di siang hari untuk anak-anak SD atau sederajat. Sedangkan dalam pendidikan keterampilan terdapat pelatihan yang dilakukan setiap libur sekolah.

Kegiatan pengembangan keterampilan anak di Sanggar Belajar Wayang tidak hanya dari segi kognitif saja, melainkan juga mengembangkan keterampilan dari segi motorik, sosial, bahasa dan juga emosional. Anak-anak pada Sanggar Belajar Wayang belajar mengenai keterampilan motorik, pada saat membuat hasta karya atau kerajinan. Pada peserta didik yang masih pra sekolah mereka lebih sering belajar mengenai keterampilan motorik, keterampilan sosial dan keterampilan emosional dibanding belajar mengenai keterampilan kognitif. Seperti pada saat mereka bermain *puzzle*, bermain rumah-rumahan, bermain mobil-mobilan, bahkan bermain lari-larian. Kegiatan keterampilan yang sudah berjalan di Sanggar Belajar Desa Wayang, dilaksanakan setiap libur sekolah tiba. Kegiatan keterampilan yang berjalan diantaranya membuat desain-desain di aplikasi canva, membuat *power point*, melatih *public speaking* dengan presentasi didepan teman-temannya. Pelatihan keterampilan tersebut terkadang mendatangkan seorang narasumber dari instansi terkait.

b. Hasil Keterampilan Anak-Anak Sanggar Belajar Desa Wayang Melalui Kegiatan Pojok Belajar

Kegiatan Pojok Belajar ini dilaksanakan sebagai upaya peningkatan keterampilan anak di Sanggar Belajar Wayang. Kegiatan Pojok Belajar ini difokuskan pada kegiatan pembelajaran non akademik atau keterampilan, yang terdiri dari pendampingan

pembuatan kerajinan tangan dan pendampingan peningkatan jiwa leadership dan followership melalui outbound. Pada kegiatan pendampingan pembuatan kerajinan tangan, tim pengabdian masyarakat memberikan pembelajaran tentang pembuatan kemoceng dan gelang atau cincin dari manik-manik. Pelatihan pembuatan keterampilan kemoceng dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa, tanggal 22 dan 23 Juli 2024. Kegiatan tersebut diikuti seluruh anak-anak Sanggar Belajar Desa Wayang mulai dari kelas 1 sampai 6 SD. Dari banyaknya anak-anak yang hadir dan antusias, tim pengabdian masyarakat mengelompokkan anak-anak tersebut dalam 5 kelompok.

Kelompok pertama terdiri dari kelas 1 dan kelas 3, karena dari kedua kelas tersebut anak-anaknya berjumlah sedikit. Kemudian kelompok kedua terdiri dari anak-anak kelas 2, kelompok ketiga terdiri dari anak-anak kelas 4, sedangkan kelompok ke empat terdiri dari anak-anak kelas 5 dan kelompok terakhir terdiri dari anak-anak kelas 6. Pengambilan 2 hari dalam pelatihan membuat kemoceng ini karena proses pembuatan kemoceng membutuhkan waktu yang lama. Kegiatan tersebut diselenggarakan di halaman Sanggar Belajar Wayang pada pukul 14.00 WIB - 16.00 WIB. Kegiatan pembuatan kemoceng yang berlangsung selama 2 hari ini berlangsung dalam suasana yang penuh semangat dan kegembiraan. Anak-anak sangat antusias saat melihat hasil kerja mereka. Beberapa dari mereka bahkan mencoba membuat variasi kemoceng dengan menambahkan hiasan pada gagangnya, menunjukkan betapa kreativitas mereka berkembang melalui kegiatan ini. Manfaat dari kegiatan ini sangat terasa, tidak hanya dari segi keterampilan yang mereka peroleh, tetapi juga dalam hal peningkatan kepercayaan diri. Anak-anak yang cenderung mampu membuat kerajinan tangan kemoceng dengan bervariasi menunjukkan tingkat kepercayaan dirinya yang tinggi. Hal ini sejalan dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh Mas'ud, dkk yang menjelaskan bahwa kegiatan kerajinan tangan pada siswa dapat meningkatkan kreativitas, keterampilan motorik dan rasa percaya diri [7].



Gambar 1. Pendampingan Pembuatan Kerajinan Tangan berupa Kemoceng

Jenis kerajinan tangan yang selanjutnya diberikan ke anak Sanggar Belajar Wayang adalah pembuatan gelang dan cincin dari manik-manik. Pelaksanaan pelatihan pembuatan gelang dan cincin dari manik-manik ini diikuti oleh seluruh anak-anak yang ada dalam Sanggar Belajar Wayang sekitar 30 peserta dari jenjang TK hingga SD kelas 6. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak dalam Sanggar Belajar Wayang terlibat aktif mulai dari awal hingga akhir kegiatan. Anak-anak terlihat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Hal ini terlihat ketika anak-anak fokus menyusun manik-manik satu persatu dengan ketelitian dan penuh rasa sabar. Pada kegiatan ini, anak-anak membuat satu hingga dua karya. Produk yang dihasilkan juga sangat bervariasi yaitu berupa gelang, cincin, gantungan, dan lain sebagainya. Kegiatan pembuatan aksesoris dari manik-manik, memberikan manfaat yang cukup penting bagi anak. Melalui kegiatan ini dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak. Kegiatan memegang, menyusun, serta menyambung merupakan kegiatan yang membutuhkan konsentrasi tinggi sehingga kinerja tangan dan mata pada anak akan lebih optimal [8]. Sehingga, kegiatan yang dilakukan oleh koordinasi mata dan tangan ini akan membentuk sebuah motorik halus yang baik bagi anak.

Pembuatan aksesoris manik-manik ini juga memberikan dampak yang cukup besar bagi kesehatan. Melalui kegiatan merangkai aksesoris manik-manik, maka diharapkan dapat mengurangi stress pada anak. Kegiatan merangkai manik-manik dapat meningkatkan keterampilan kognitif, karena anak dapat mengidentifikasi bentuk, warna, dan belajar berhitung. Selain itu, kegiatan pembuatan aksesoris manik-manik dapat merangsang imajinasi dan kreativitas pada anak. Melalui pembuatan kerajinan tangan pada manik-manik, anak-anak dapat mengeksplorasi dan mengekspresikan

kreativitasnya dengan caranya masing-masing. Kegiatan ini juga mengajarkan pada anak-anak untuk dapat menghargai hasil karya dari seseorang dengan cara mengungkapkan kekaguman karya orang lain dan tidak merendahkan hasil karya dari orang lain [9].



Gambar 2. Pendampingan Pembuatan Kerajinan Tangan berupa Manik-Manik

Selain peningkatan keterampilan melalui kerajinan tangan, kegiatan Pojok Belajar ini juga melaksanakan kegiatan *outbound*. Kegiatan *outbound* merupakan sebuah kegiatan pembelajaran untuk menerapkan ilmu-ilmu terapan yang dilakukan di alam terbuka atau di luar ruangan. Kegiatan ini bertujuan untuk mendidik jiwa *leadership* dan *followership* pada anak-anak Sanggar Belajar Wayang. Jenis *outbound* yang tim pengabdian masyarakat laksanakan adalah jenis *fun outbound*. *Fun outbound* merupakan kegiatan yang diselenggarakan di alam terbuka dan tidak terlalu membutuhkan kekuatan fisik [10]. Sehingga kegiatan yang dilaksanakan tidak terlalu membahayakan diri pribadi anak-anak. Kegiatan *outbound* diselenggarakan oleh tim pengabdian masyarakat yang diikuti oleh seluruh anak-anak Sanggar Belajar Wayang yang terdiri dari 6 anak-anak pra-sekolah atau TK dan 56 anak-anak SD, yang dibentuk menjadi 5 kelompok. Pelaksanaan kegiatan ini pada hari Minggu, 29 Juli 2024, yang bertempat di halaman SDN Wayang. Kegiatan diawali dengan pemaparan tujuan kegiatan *outbound* yang dijelaskan oleh kepala lembaga Sanggar Belajar Wayang. Sebelum melaksanakan *outbound* di halaman SDN Wayang, anak-anak melakukan jelajah alam terlebih dahulu dan masing-masing kelompok diberi tugas untuk membuat yel-yel. Tugas ini bertujuan untuk membangun solidaritas antar anggota kelompok dan tanggung jawab kelompok.

Selanjutnya kegiatan *outbound* dimulai dengan kegiatan memijat pundak temannya masing-masing dengan tujuan mengurangi rasa lelah setelah melakukan jelajah alam. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan permainan-permainan, seperti estafet karet, memasukkan paku dalam botol, estafet sarung, dan jembatan buaya. Pelaksanaan permainan tersebut secara berkelompok sebagai upaya pencapaian salah satu tujuan dari kegiatan *outbound* yaitu *team building*. *Team building* merupakan peningkatan rasa kerjasama antar kelompok, solidaritas antar kelompok, dan kekompakan kelompok [11]. Permainan-permainan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kerjasama, solidaritas, dan kekompakan kelompok. Selain tujuan tersebut, kegiatan *outbound* juga bertujuan memfasilitasi anak-anak Sanggar Belajar Wayang untuk menerapkan ilmu-ilmu terapan yang mereka dapatkan ketika mengikuti kegiatan bimbingan belajar. Selanjutnya tim pengabdian masyarakat memberikan sebuah hadiah/*reward* kepada kelompok yang sudah aktif dan berkontribusi pada kegiatan ini.

Pemberian *reward* ini bertujuan untuk memberikan stimulus atau dorongan kepada anak-anak untuk selalu giat dan tekun belajar melalui bimbingan Sanggar Belajar Wayang. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pemberian *reward* yang dicetuskan oleh Malow yang dikutip oleh Maria J. Wantah, yang mengartikan bahwa *reward* akan menjadi mesin penggerak utama bagi seorang individu melaksanakan sesuatu dalam rangka mencapai prestasi diri sendiri sebagai makhluk yang sempurna [12].



Gambar 3. Pendampingan Pembuatan *Outbound*

Secara umum, dampak dari kegiatan yang dilaksanakan adalah bahwa anak-anak Sanggar Belajar Wayang mampu mengenali dan mengembangkan keterampilan yang dimilikinya dengan membuat sesuatu barang yang bermanfaat sesuai dengan kemampuan. Pengoptimalan keterampilan yang dimiliki tidak harus membutuhkan

bahan-bahan yang mewah dan membutuhkan biaya yang banyak, akan tetapi dengan penggunaan barang-barang yang ekonomis juga dapat mengoptimalkan potensi keterampilan yang dimiliki. Harapan dari tim pengabdian masyarakat dengan diadakannya kegiatan Pojok Belajar ini yaitu dapat menjadi contoh atau referensi bagi Sanggar Belajar Wayang untuk mengadakan beberapa kegiatan dalam rangka meningkatkan keterampilan peserta didiknya. Harapannya Sanggar Belajar Wayang dapat mengadakan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan keterampilan anak-anak, sehingga anak-anak tidak hanya menguasai ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi juga memiliki keterampilan yang sesuai dengan bakatnya masing-masing.

4. KESIMPULAN

Pojok Belajar merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk optimalisasi dari pendampingan keterampilan terhadap anak-anak di Sanggar Belajar Wayang, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Kegiatan Pojok Belajar difokuskan pada kegiatan pembelajaran non akademik atau keterampilan, yang terdiri dari pendampingan pembuatan kerajinan tangan dan pendampingan peningkatan jiwa leadership dan followership melalui outbound. Pada kegiatan pendampingan pembuatan kerajinan tangan, tim pengabdian masyarakat memberikan pembelajaran tentang pembuatan kemoceng dan gelang atau cincin dari manik-manik. Melalui pembuatan kerajinan tangan ini, anak Sanggar Belajar Wayang mampu lebih mengeksplorasi kreativitas yang dimiliki. Selain itu, anak-anak yang cenderung mampu membuat kerajinan tangan dengan bervariasi mampu menunjukkan tingkat kepercayaan dirinya yang tinggi. Selain peningkatan keterampilan melalui kerajinan tangan, kegiatan Pojok Belajar ini juga mengadakan kegiatan outbound. Kegiatan ini bertujuan untuk mendidik jiwa leadership dan followership pada anak-anak Sanggar Belajar Wayang. Setelah adanya kegiatan pendampingan ini diharapkan pihak Sanggar Belajar Wayang dapat merutinkan kegiatan pendampingan agar mampu mengoptimalkan kreativitas dan keterampilan yang dimiliki oleh anak Sanggar Belajar Wayang tersebut.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Rahman, S. A. Munandar, A. Fitriani, Y. Karlina, and Yumriani, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa Kaji. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2022.
- [2] S. Y. V. I. Hlean, S., Kandowanko, N., & Goni, "PERANAN PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA DI SMA NEGERI 1 TAMPAN AMMA DI TALAUD," *J. Holistik*, vol. 14, no. 2, pp. 1–17, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/download/34453/32350>
- [3] I. W. Redhana, "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia," *J. Inov. Pendidik. Kim.*, 2019.
- [4] E. Setyowati, A. P. Anggraini, A. F. Zainudin, A. Fitriana, A. N. Faaizah, and S. Meisyaroh, "Optimalisasi Pengembangan Minat Bakat Anak melalui Kegiatan Festival Gebyar Muharram di Desa Wayang Ponorogo," vol. 2, no. September, pp. 55–65, 2024.
- [5] LPPM, *Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat*. Ponorogo: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IAIN Ponorogo, 2023.
- [6] N. Nasihudin and H. Hariyadin, "Pengembangan Keterampilan dalam Pembelajaran," *J. Pendidik. Indones.*, 2021, doi: 10.36418/japendi.v2i4.150.
- [7] B. Mas'ud et al., "Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tangan Meronce sebagai Sarana Kreativitas Anak di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Parepare," *J. Pengabdi. Nas. (JPN) Indones.*, vol. 5, no. 3, pp. 687–697, 2024.
- [8] C. Pebriyanti and S. Gussevi, "Kegiatan Meronce untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini pada Kelompok A Di KB at-Taufiq Desa Cihanjawan," *Sivitas J. Pengabdi. dan Pemberdaya. Masy.*, 2023, doi: 10.52593/svs.03.2.05.
- [9] A. Sorraya, T. H. Rahmah, and M. R. Amalyasari, "Pelatihan Membuat Gelang Manik-Manik Untuk Perkembangan Motorik Anak," *Krepa Kreat. Pada Abdimas*, vol. 2, no. 4, pp. 92–96, 2024.
- [10] Bidari and B. W. D. Hidyatillah, "PENGARUH METODE OUTBOUND FUN GAME UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR BAHASA ARAB SISWA KELAS XI MADRASAH ALIYAH AL BADRIYAH SUNDAK RARANG LOMBOK TIMUR TAHUN 2020/2021," *Al-Fakkaar J. Ilm. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 3, no. 1, pp. 42–56, 2022.
- [11] A. Sabela and Komariah, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Outbound Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial," *J. Couns. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 24–31, 2020, [Online]. Available: <https://doi.org/10.32923/ijoce.v1i1.1151>
- [12] A. Suhaimi, "Hakikat Reward and Punishment Dalam Pendidikan Islam," *J. Indo-Islamika*, vol. 4, no. 2, pp. 156–168, 2020, doi: 10.15408/idi.v4i2.17392.